

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN**

Oleh : Drs. H. Tukimin AF, M.A.

### **A. RASIONAL**

Carut-marut bangsa Indonesia kian memprihatinkan, sedangkan tantangan semakin berat mengingat persaingan antar bangsa-bangsa di dunia semakin tajam. Sementara itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) atau sumber daya insani (SDI) Indonesia tertinggal cukup jauh dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara, apalagi dengan negara-negara di dunia dalam lingkup global. Satu demi satu prestasi yang “prestisius” disandang oleh bangsa yang beras ini.

Di antara “prestasi” itu misalnya bangsa yang korup, sistem hukum terjelek di Asia, kedisiplinan dan mutu pendidikan rendah, serta masih segudang predikat yang semestinya tidak pantas disematkan kepada bangsa yang besar ini. Kemosrotan moral selalu bertambah setiap hari, baik di tingkat pusat maupun daerah, pimpinan maupun yang dipimpin. Bahkan pemimpin tertinggi negeri ini telah dua orang diturunkan karena “cacat moral” salah satu penyebabnya. Dari jenderal sampai hansip, dari Profesor doktor, sampai anak SD, dari konglomerat sampai rakyat melarat semuanya ada yang berkasus.

Kasus-kasus kemosrotan moral sungguh menegakkan bulu kuduk yang mendengarnya. “Nyanyian nyaring” kalo tidak boleh disebut hujatan, terdengar ditelinga dari kalangan aristokrasi sampai protelasi. “Pertunjukan” yang sangat menggemparkanpun dipertontonkan oleh para pemimpin dan penegak hukum. Skandal yang memalukan terkuak dengan elegan dan dapat diakses oleh seluruh penghuni negeri meski masih belia usia. Oleh karena itu peningkatan kualitas SDM merupakan salah satu prioritas utama dalam upaya revitalisasi pendidikan sebagai proses human investment yang sangat penting dan strategis untuk membangun masa depan yang lebih baik. Hanya lewat proses pendidikanlah peningkatan kualitas SDM tersebut dapat dicapai.

Pendidikan karakter menjadi sangat mendesak untuk segera diterapkan secara serentak di seluruh jenjang dan tingkat pendidikan. Hal ini sebagai upaya agar kemosrotan moral dan perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat dapat dihindari. Pendidikan Islam khususnya memiliki sumbangan yang sangat signifikan bagi dunia pendidikan nasional.

### **B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menegaskan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal 3 berbunyi : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari dua pasal tersebut di atas, sebenarnya sungguh sangat mulia, fungsi dan tujuan pendidikan yang digariskan oleh pemerintah. Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut telah disampaikan ke sekolah dalam bentuk standar isi dari delapan standar nasional pendidikan. Standar isi ini berisikan kerangka dasar, struktur kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, standar kompetensi dan mata pelajaran. Untuk mengawal kebijakan tersebut di atas, maka berulang kali diadakan pembinaan, pelatihan, workshop, seminar dan sebagainya. Tetapi jauh panggang dari api ketika dilihat secara makro akan realita di lapangan. Masih sangat menggunung permasalahan yang menumpuk pada seputar pendidikan. Masih menggurita pula permasalahan yang melilit kependidikan di negeri tercinta Indonesia.

Di beberapa kesempatan serta berbagai tempat sangat mudah ditemukan penyimpangan demi penyimpangan yang dilakukan oleh mereka yang berpendidikan. Maka timbul tanda tanya besar ada dengan pendidikan bangsa ini ?. Apa yang salah ? Di mana letak kesalahannya ?

Kalau dicermati alur pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Tidak ada yang kurang rasanya dari alur pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Perangkat lunak yakni peraturan perundang-undangan, kebijakan, materi sampai dana yang fantastis telah dikururkan dan dicukupi pemerintah.

Sebagian sekolah negeri pada umumnya memiliki misi menyelenggarakan pendidikan berbasis pada pembentukan pribadi yang beriman takwa dan warga negara yang baik. Ada sejumlah sekolah negeri yang memiliki basis nilai atau karakter yang sangat kuat. Sekolah swasta umumnya memiliki visi misi menyelenggarakan pendidikan berbasis pada pembentukan pribadi yang beriman dan takwa dan warga negara yang baik. Sekolah swasta yang berbasis agama cenderung mengorientasikan kepada pembentukan pribadi lulusan yang memiliki komitmen dengan amalan agama yang kuat pada jenjang pendidikan manapun. Sehingga sebagian masyarakat yang terdidik dan berkecukupan menyerahkan pendidikan putra-putrinya ke sekolah yang memiliki orientasi agama dan kualitas akademik yang baik.

### **C. Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan salah satu pihak yang dituding gagal dalam menjalankan amanahnya ? Padahal sesungguhnya pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga menyalahkan pendidikan sama saja menyalahkan diri sendiri. Pendidikan tidak bisa lepas dari keluarga. Keluarga menjadi salah satu faktor penentu untuk menjadikan anak bangsa yang cerdas intelektualnya, dewasa dan matang emosi dan spiritualnya. Keluarga yang sehat harmonis, merupakan sumber belajar yang akan merangsang emosi, kognisi, dan ruhani anak yang berkarakter. Tetapi apabila kondisi keluarga tidak harmonis, tidak sehat, penuh kekerasan, tidak ada kepedulian maka itu semua pula yang terpatri pada jiwa anak. Kondisi ini masih diperparah dengan tayangan TV yang jorok dan jauh dari nilai-nilai paedagogis, bebasnya setiap orang mengakses situs-situs menjijikkan di internet, dan maraknya media cetak mengumbar gambar seronok. Sungguh masalah

sosial ini menunjukkan gagalnya character education yang mestinya diutamakan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berkewajiban penuh, menyiapkan anak didik menjadi generasi yang berkarakter. Proses pembelajaran di sekolah harus mampu merangsang pertumbuhan aspek emosi, sosial, psikologis dan moral. Proses pendidikan di sekolah hendaknya mampu mentransfer ilmu yang ilmiah saja, namun semestinya juga mampu menginternalisasikan ke dalam sikap dan perilaku peserta didik. Sehingga kurikulum dirancang secara menyeluruh bernuansakan penanaman dan penyuburan karakter. Kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, tugas-tugas ilmiah, dan aktivitas di sekolah lainnya atau pendek kata budaya di sekolah, hendaknya berbasis karakter yang kuat. Demikian pula kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat semua disetting berbasis karakter oleh pendidik yang berkarakter. Apabila semua penanaman karakter itu terprogram, dilakukan dengan berkesinambungan, dimonitor serta dibimbing serius, maka akan melahirkan generasi berkarakter

yang sangat ditunggu dan didambakan masyarakat. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh sebagian kecil sekolah yang ada.

Berdasar pengalaman dan pengamatan di lapangan terdapat hambatan untuk mewujudkan "tujuan mulia" dari Pendidikan Nasional. Hambatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Masih mengguritanya budaya asal bapak senang di kalangan masyarakat, sehingga program pendidikan yang dijalankan kurang optimal, akan tetapi "laporan" dibuat sebaik mungkin.
2. Budaya kultus individu yang berlebihan dari birokrasi dan masyarakat pada umumnya. Sehingga meskipun "kurang pas" asalkan sesuatu itu datang dari atasan, maka itulah yang terbaik.

3. Budaya ganti pejabat ganti arah kebijakan, sehingga sesuatu tidak dilihat kontennya atau esensinya tetapi asal dari atasan itulah yang harus dilakukan.
4. Kurangnya penguatan pada level pendidik dari pemimpin atau pejabat yang bertanggungjawab sehingga sebagian pendidik hanya “ala kadarnya”
5. Kurang kondusifnya budaya yang tumbuh berkembang di masyarakat, sehingga kebiasaan peserta didik terbawa ke sekolah.
6. Kurang kondusifnya iklimnya di wiyata mandala untuk tumbuh kembangnya karakter yang didambakan masyarakat.
7. Sulitnya mencari sosok pemimpin yang benar-benar dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.
8. Keteladanan yang sangat minim dari para pendidik dan orang tua di masyarakat.
9. Kegiatan belajar mengajar yang menjadi ruh pendidikan kering dan gersang dari nilai ruhiyah, hampir semua mata pelajaran bermuara pada pencapaian tujuan aspek kognitif, dengan menelantarkan aspek psikomotor dan afektif

#### **D. Startegi Pengembangan Sekolah Berbasis Karakter**

Komponen utama sekolah berbasis karakter adalah sebagai berikut :

1. Sekolah memiliki visi dan misi, terutama membangun peradaban dan sifat keberagamaan.  
Visi misi disepakati bersama, kemudian menjadi arah panduan dan muara dari semua aktivitas dalam kelembagaan sekolah. Penetapan visi dan misi serta program pengembangan sekolah melibatkan seluruh komponen terkait, sehingga akan terkawal dengan maksimal.
2. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, didukung semua elemen sekolah, visioner, memiliki kompetensi dan kepribadian yang pantas dicontoh seluruh warga sekolah.
3. Peserta didik yang terseleksi dengan baik.  
Peserta didik yang terseleksi dengan baik, tidak diintervensi oleh kebijakan yang merugikan sekolah, maka akan menjadikan sekolah terbangun dengan karakter yang kuat.
4. Pendidik dan tenaga kependidikan professional, yang ditandai dengan kualifikasi dan kompetensi yang baik, kepribadian yang kuat dan mantap, memiliki kepedulian terhadap “kependidikan”, kasih sayang yang tulus, tidak diskriminatif, dan keteladanan yang dirindukan peserta didik.
5. Kurikulum, dan semua materi pendidikan terprogram dengan jelas dan tegas, terintegrasi dengan iman dan takwa, basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, yang memadai.

6. Manajemen pelaksanaan program sekolah yang menekankan penguatan karakter tertata rapi, dilaksanakan dengan sepenuh hati, monitoring dari yang berwenang dan temuan diselesaikan dengan pendekatan hati, tindak lanjut dilakukan dengan teliti.
7. Mengatur waktu belajar dengan baik, disesuaikan dengan pertimbangan waktu ibadah, sehingga kegiatan belajar dan amal ibadah dapat berjalan dan terprogram rapi.
8. Kemitraan sekolah dengan lembaga terkait di masyarakat, terlebih dengan orangtua, dijalin dengan baik dan sinergis, sehingga pendidikan bermutu dan memiliki relevansi dengan masyarakat dapat terpenuhi.
9. Lingkungan belajar dan iklim sekolah yang kondusif, baik secara fisik maupun non-fisikal, yakni mental spiritual yang sehat, akan menjadikan keseluruhan program sekolah yang baik dan terencana dapat berjalan dengan maksimal. Sehingga tujuan yang ditetapkan oleh lembaga dimaksud akan tercapai dengan hasil yang maksimal pula.
10. Menegakkan tanggung jawab bersama antara sekolah, orangtua, dan tokoh masyarakat dalam mengawal sekolah berbasis karakter
11. Membiasakan seluruh elemen sekolah komunikasi dengan bahasa yang baik dan komunikatif, sopan dan mengedepankan, perhormatan kepada pihak yang terlibat. Berpenampilan dan berperilaku sesuai dengan kaidah agama dan akhlak mulia.
12. Melakukan filter terhadap semua pengaruh dan budaya luar yang tidak sesuai kepribadian bangsa Indonesia, sehingga terhindar dari kemerosotan moral dan kehancuran masa depan peserta didik.
13. Pendampingan, pengendalian dan monitoring penggunaan multi media, baik yang kaitan dengan kegiatan akademik maupun non akademik, intra maupun ekstrakurikuler, sehingga memperoleh hal-hal yang positif secara maksimal dan terhindar dari yang tidak bermanfaat.
14. Pengemasan materi pendidikan secara terpadu yang perlu terus di-update sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perubahan sosial.
15. Orientasi pendidikan terhadap semua aspek pada diri peserta didik baik jasad, akal dan ruh, dengan menempatkan pemenuhan standar mutu dan aspek karakter sebagai ruh utamanya.
16. Penegakan sistem evaluasi pendidikan dengan menempatkan aspek kejujuran menjadi kunci utamanya untuk penentuan keberhasilan belajar peserta didik. Program evaluasi yang baik, disosialisasikan dan disepakati serta dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Penilaian yang “apa adanya” tidak manipulatif akan membawa dampak perubahan yang sangat besar. Kepalsuan dalam evaluasi

berdampak kebohongan dan beruntun tidak mudah diputus dari mata rantai kedustaan tersebut.

17. Komitmen yang kuat dari semua elemen yang tergabung dalam gerbong sekolah berbasis karakter dengan mengutamakan ridha Allah Swt tujuannya, mengedepankan keteladanan, konsisten pada program dengan segala konsekuensinya dan ikhlas menerima resiko meski pahit dirasa, akan menjadikan lembaga yang unggul dalam persaingan dan tegak tegar sepanjang sejarah peradaban.

Alangkah indahnya sekiranya ke tujuh belas point tersebut di atas bisa direalisasikan dalam sebuah lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter yang terprogram dan berkesinambungan, direalisasikan pada setiap mata pelajaran, nilai-nilai akhlakul karimah selalu diwujudkan, dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan dan mencerdaskan akan menjadi jaminan pendidikan karakter ini terlaksana. Keteladanan para pendidik dan tenaga kependidikan, pembelajaran sepanjang hayat dan bermakna serta selalu dievaluasi dan ditindak lanjuti, maka jaminan pendidikan karakter ini berhasil.

Apabila dalam setiap lini kehidupan sekolah iman dan takwa panglimanya, mardzatillah tujuan akhirnya, agamis dan alami prosesnya, mengutamakan kejujuran dari setiap personil yang terlibat, keadilan dari semua elemen terkait, disiplin dijunjung tinggi, toleransi irama keharmonisan hubungannya, rukun damai dan gotong royong jiwanya, bertanggungjawab nafasnya dan fokus kepada pencapaian tujuan dengan mutu terbaik arahnya aktivitasnya, maka pendidikan karakter terlaksana.

## **E. Strategi Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Karakter**

Keseluruhan proses interaksi edukasi antara peserta didik dan pendidik serta tenaga kependidikan di sekolah harus mampu merangsang perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Baik perkembangan fisik, ruhani, emosi dan aspek moral sosial harus terbina dengan baik. Kurikulum sekolah didesain tidak saja mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga membangun jaringan organ ruhani untuk memompa semangat menginternalisasikan ke dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Ada beberapa prinsip yang semestinya terpatri menyatu pada setiap aktivitas diri seorang guru, agar dapat mengantarkan peserta didik calon perubah dan pemimpin di masa mendatang. Apabila hal ini selalu ada pada seorang guru, maka anak-anak berkarakter jujur dimanapun dan sampai kapanpun, disiplin di setiap saat, visioner, cerdas, shalih dan menshalihkan lingkungan akan dijamin. Adapun prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Aktivitas dan interaksi dengan peserta didik selalu dilandasi iman kepada Allah Swt, mencintai sebagaimana mencintai diri sendiri, mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengasuh sepenuh hati. Energi bimbingan yang dipancarkan dari hati maka

akan diterima dan dipantul oleh hati. Tetapi apabila hubungan peserta didik dengan pendidik hanya sebatas interaksi ilmiah, maka ilmu yang disampaikan tidak akan dapat terinternalisasikan ke dalam jiwa peserta didik. Berapa besar perubahan yang diinginkan oleh seorang guru dari interaksi dengan anak didiknya, sebanding dengan energi yang dipancarkannya.

2. Transformasi ruhiyah, yakni proses pendidikan ruhiyah dari seorang pendidik kepada anak didiknya. Mentransformasikan kekuatan ruhiyah ilmunya kepada anak didiknya sebagai pewaris ilmunya dan melanjutkan estafet risalah keshalihannya. Seorang pendidik harus memiliki hubungan yang kuat atau sangat kuat kepada Rabbnya, dengan jalan ini transformasi ilmu yang hakiki dapat terealisasi. Melalui media ibadah khusyuk dan istikomah, lantunan doa dari jiwa yang mukhlis untuk keberhasilan anak didiknya. Kebanggaan seorang guru adalah jika anak didiknya “mampu mengalahkan” dirinya, baik kualitas dan kuantitas ibadahnya, keluasan ilmunya maupun kedekatan kepada Rabbnya. Apabila transformasi ruhiyah ini terlaksana dengan baik, maka keberhasilan pendidikan karakter tampak di depan mata.
3. Transformasi akhlakul karimah, yakni transformasi yang berupa sikap batin dan perilaku mulia. Terjadinya interaksi yang sehat antara pendidik dan anak didik setiap harinya akan mempermudah terjadi proses “Modelling”, dari segala sesuatu yang dilakukan oleh gurunya. Guru adalah idola dan prototipe bagi setiap anak didiknya. Di sinilah pentingnya teladan dari seorang guru, guru harus mampu memberi contoh nyata dalam segala aspek kehidupan bagi keseharian anak didiknya. Seorang guru hendaknya tidak hanya mampu merangkai kata dalam keindahan kalimat, namun harus mampu mempertautkan hati dengan ilmu dan amal nyata. Terlebih bagi seorang mukmin, kemurakaan Allah Swt bagi seseorang yang mengucapkan namun jauh dari pengamalan akan terngiang selalu. (QS As Shaf : 2)
4. Transformasi intelektual, yakni transformasi ilmu dari pendidik kepada anak didiknya. Pada proses ini terjadi pencerahan berpikir, lantaran bertambahnya energi cahaya dalam benaknya. Manusia adalah animal natiq, yang memang semestinya harus selalu dan selalu berfikir. Kemampuan olah pikir inilah obyek esensi dari pendidikan akal. Berfikir adalah mempertautkan simpul-simpul yang ada pada moment sadar untuk menemukan “keputusan”. Keputusan yang diambil seseorang tak lepas dari “modal” dan tasawur, yang dimiliki. Untuk itu agar orang dapat memutuskan dengan cepat dan tepat perlu kiranya memiliki modal yang ready for use alias parateken. Jadi hidup adalah rentetan berfikir dan berfikir yang berarti pula mengatasi dan memecahkan masalah. Penambahan referensi ilmiah, wawasan berfikir dan menjelajah di samudera ilmu memberi solusi masalah yang muncul di kemudian hari. Oleh karenanya kompetensi keilmuan bagi seorang guru mutlak harus selalu

bertambah dan berkembang. Mustahil bagi seorang guru yang “tidak memiliki” ilmu akan bisa menjadikan anak didiknya berilmu. Tak mungkin guru yang tidak memiliki motivasi besar untuk dapat memotivasi anak didiknya. Dalam proses belajar mengajar selain bagaimana ia mengajar juga apa yang mereka ajarkan. Materi yang bagus, disajikan dengan lisan mukhlis, dikemas oleh tangan cantik dan berbalut kelembutan hati, maka akan tepat dan kesan yang kuat. Kreativitas mengemas, inovatif penyajian, menyenangkan dan mencerdaskan tentu menjadi hidangan istimewa bagi anak didik generasi kesayangannya.

5. Transformasi amal, yakni transformasi amalan-amalan nyata penghias ilmu dan jiwanya. Pada proses pendidikan yang baik tentu tidak cukup adanya transformasi knowledge, tetapi bagaimana para pendidik, mampu menjembatani anak didiknya menyeberang ke pulau amalan yang terbentang di depannya. Dengan demikian maka akan tumbuh subur jiwa sosial, kepedulian kepada sesama dan bersemangatnya menjadikan diri dan lingkungannya ladang amal yang hijau subur bak taman surga penyejuk jiwa.

Apabila diamati proses pendidikan yang terjadi saat ini, maka tidak jarang dijumpai kelima proses tersebut berjalan seiring seirama. Pendidikan di Indonesia tercinta ini hanya mengedepankan proses transformasi intelektual atau kognitif saja. Sistem pendidikan diformat seolah akademik saja, cukup dihafal. Cukup dimengerti, jauh dari aplikasi dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pelajaran agama yang akan lebih pas spiritual-emosional, tetapi “dipaksakan” dinilai secara akademik atau hafalan. Mungkin ini salah satu penyebab kecerdasan emosi dan aspek afektif anak didik tidak berkembang dengan baik.

Kasus peraturan pemerintah tentang aturan siswa yang lulus ujian nasional harus mempunyai nilai minimal 4,26 untuk pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA merupakan contoh nyata. Betapa pendidikan hanya mendewakan otak saja. Maka hanyalah wajar jika para mahasiswa yang lulus, bahkan dengan predikat sangat memuaskan, namun akhirnya harus menganggur. Mereka tidak mendapat pekerjaan tidak memiliki skill yang dibutuhkan masyarakat. Kondisi yang lebih memprihatinkan adalah maraknya kenakalan remaja bahkan juga orang tua, permasalahan narkoba, perjudian, korupsi, perselingkuhan dan kemaksiatan lainnya. Mengapa? Karena tidak ada transformasi akhlakul karimah pada proses pendidikan.

Di sinilah pentingnya pendidikan mengutamakan penanaman nilai-nilai pembentuk dan penyubur kepribadian anak didik atau character building. Pendidikan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian anak didik, adalah pendidikan berkarakter atau character education. Rutland (2009:1) mengatakan karakter dari bahasa latin yang berarti “dipahat” seperti blok granit yang dipahat akan menjadi sebuah mahakarya indah mempesona atau



hanya puing-puing berserakan yang tiada berguna, bahkan “menggangu” kenyamanan suasana. Furqan (2010:12) Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Karakter dari bahasa Yunani “to mark” (menandai) lebih menfokus pada melihat tindakan atau tingkah laku. Dan karakter seseorang akan terbentuk dalam diri setiap orang dikarenakan perbuatan yang berulang-ulang dan sudah menjadi semacam kebiasaan.

## **F.Penutup**

Demikianlah pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi dari menggurinya masalah di pendidikan kita. Semoga dengan pendidikan karakter generasi mendatang lebih baik, yang bangga dan pantas dibanggakan oleh masyarakat bangsa dan negara. Tidak hanya cerdas kognisinya, tetapi juga cerdas emosi dan merealisasikan kebaikan dalam masyarakat.

Untuk “menebus dosa kita“, senyampang belum tertinggal jauh, maka segera berusaha dengan sungguh-sungguh mengejar ketertinggalannya. Tanpa kesungguhan segala sesuatu tidak akan berhasil maksimal. Wahai jiwa yang berselimut, berselimut dengan kemalasan, kebodohan, berselimut tebal setebal tembok penghalang kejayaan, bangun dan buka jendela di depanmu, buka cakrawala baru.

Manfaatkan waktu untuk belajar, dengan belajar maka akan tahu, kemudian berubah, dan mengubah generasi pengganti dengan yang terbaik sebagai persembahan terbaik kepada Allah Swt melalui pendidikan berkarakter. Tugas pendidik mengubah, memotivasi, memahat karakter terbaik dengan kesungguhan.

Sekedar contoh upaya nyata dari segelintir hamba yang ingin berubah, alhamdulillah telah dirintis Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ibnu Abbas Klaten, Jawa Tengah. Dengan segala kesederhanaan dan keterbatasannya telah mulai menebar benih-benih berkarakter jujur, disiplin, peduli dan semangat mempertahankan kejujuran sampai kapanpun juga.

Mendidik dan mengajak sekaligus memberikan contoh aplikasi terbaik dalam kehidupan di masyarakat adalah kewajiban setiap orang beriman dan bertakwa. Wallahu a’lam bishawab Maraji’:

## Daftar Pustaka

Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, UNS Press, Surakarta 2010

Manna' Khalil Al Qattan, Studi Ilmu-ilmu Alquran, Litera Antar Nusa, Bogor, 1998

Quraish Shihab, Dr, Membumikan Alquran, Mizan Bandung, 2002

Mulkhan, Abdul Munir, Nalar Spiritual Pendidikan solusi Problem filosofis Pendidikan Islam, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002